

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Garam merupakan salah satu komoditi strategis karena selain merupakan suatu kebutuhan pokok manusia, juga digunakan sebagai bahan baku industri. Untuk kebutuhan garam konsumsi manusia, garam lebih dijadikan sarana fortifikasi zat iodium, menjadi garam konsumsi beriodium dalam rangka penanggulangan gangguan akibat kekurangan iodium (GAKI). GAKI dapat dicegah dengan cara mengkonsumsi bahan makanan yang berasal dari laut, mengkonsumsi garam beriodium, membeikan suntikan minyak beriodium (lipiodol) terutama untuk daerah gondok endemik sedang dan berat dan memberikan kapsul minyak beriodium (Haryanti, 2013).

GAKI merupakan masalah yang serius dampaknya buruk sehingga perlu ditanggulangi salah satunya dengan dengan cara fortifikasi garam dengan kalium iodat (KOI3). Adapun tujuan kegiatan ini agar semua garam iodium yang dikonsumsi masyarakat mengandung iodium minimal 30 ppm. Target program ini 90% masyarakat mengkonsumsi garam beriodium yang cukup (30 ppm) (Depkes RI, 2004).

Menurut BPOM RI (2006) bahwa untuk mengatasi kekurangan asupan iodium dalam makanan, pemerintah membuat program penggunaan garam beriodium dengan menambahkan (suplementasi) kalium iodat ke dalam garam dapur atau sesuai dengan standar nasional, tetapi masih banyak garam yang ditemukan beredar tidak memenuhi standar.

Distribusi garam beriodium sesuai SNI yang belum merata di seluruh Indonesia juga mempengaruhi tingkat pencapaian USI yang terbagi menjadi 3 Regional. Regional 1 merupakan daerah dengan konsumsi garam beriodium 80-98% meliputi wilayah Sumatera (kecuali Aceh), Kalimantan, Papua, Sulawesi Utara Gorontalo dan Maluku Utara. Regional 2 merupakan daerah dengan konsumsi garam beriodium sekitar 50-70% meliputi wilayah pulau Jawa dan Sulawesi (kecuali Sulawesi Utara). Regional 3 merupakan daerah dengan konsumsi garam beriodium (Sunawang, 2011).

Kontinuitas ketersediaan garam beriodium sesuai SNI merupakan salah satu masalah belum tercapainya program USI. Hasil uji petik garam beriodium oleh BPOM di 28 propinsi mulai tahun 2006-2010 menunjukkan baru 70,1% produk memenuhi syarat ketersediaan garam beriodium. Pemantuan garam beriodium oleh BPOM di Jawa Tengah mendapatkan hasil yang jauh berbeda antara produsen kelas menengah dengan produsen kecil. Garam beriodium dari produsen kelas menengah 78,38% telah memenuhi syarat sedangkan garam beriodium dari produsen kecil hanya 2,7% (Sunawang, 2011).

Hasil pemeriksaan ekskresi iodine dalam urin (EIU) di Kabupaten Jepara pada tahun 2007-2012 mendapatkan beberapa kecamatan termasuk daerah endemis GAKI yaitu Mayong, Batealit dan Pakis Aji. Tingkat konsumsi garam beriodium rumah tangga di Kabupaten Jepara sebesar 79,89% namun konsumsi garam beriodium cukup (secara kualitatif dengan iodine test) sebesar 60,27%. Jepara merupakan salah satu daerah penghasil garam di wilayah Jawa Tengah. Jumlah petani garam sebanyak 541 orang dengan produksi garam krosok 99,48 ton per hektar per tahun. Sebagian besar garam tersebut dijual keluar Kabupaten Jepara sedangkan kebutuhan garam beriodium dipenuhi oleh produsen garam dari luar wilayah. Hasil pemantauan garam beriodium di pasar

mendapatkan sebagian besar garam yang beredar tidak memenuhi syarat serta masih banyaknya pedagang garam krosok (Widyatni dkk, 2015).

Konsumsi garam yang dianjurkan untuk setiap orang sekitar 6 g atau 1 sendok teh setiap hari. Cara mengkonsumsi garam biasanya digunakan sebagai garam meja dengan penambahan garam beriodium dalam pemasakan. Jenis kemasan dan lama penyimpanan akan berpengaruh terhadap iodium garam. Selama penyimpanan kadar iodium menurun seiring dengan lamanya garam disimpan.

Kekurangan iodium yang sangat serius pada ibu hamil dapat mengakibatkan keguguran, bayi lahir mati atau bayi lahir kretin. Penderita kretin mengalami cacat mental yang tidak dapat disembuhkan (BPS, 2002). Garam merupakan salah satu sumber sodium dan klorida dimana kedua unsur tersebut diperlukan untuk metabolisme tubuh. Studi meta analisis menunjukkan bahwa penduduk yang hidup di daerah kekurangan iodium berat kemungkinan mempunyai tingkat Intelligence Quotient (IQ) 13.5 poin lebih rendah dibandingkan mereka yang hidup di daerah cukup iodium (Hetzl, 2005).

Hasil penelitian tentang efektivitas penggunaan garam untuk menanggulangi GAKI di Provinsi Hebei, China menunjukkan bahwa walaupun eliminasi awal GAKI telah dicapai namun beberapa masalah dalam pencapaian *USI* masih ada. Masalah tersebut diantaranya persaingan dengan garam tidak beriodium, dan iodisasi garam melebihi standar yang telah ditentukan (Min LV Sheng, 2009).

Pengetahuan tentang garam dapat menentukan pemilihan makan, apabila pengetahuan seseorang rendah maka akan menyebabkan pemilihan makanan yang salah. Bertambahnya pengetahuan mengenai garam, maka seseorang akan berkemampuan untuk menerapkan informasi yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari (Wardani, 2009).

Hasil penelitian Amalia, dkk (2015) bahwa tingkat pengetahuan ibu terhadap gizi terkait dengan iodium tergolong sedang. Hal ini menjadikan jenis garam yang beredar dan biasa dikonsumsi subjek adalah garam beriodium (100%), tetapi umumnya iodium yang terkandung dalam garam tersebut masih lebih rendah dari yang dianjurkan (<30 ppm). Hasil penelitian Prameswari (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu rumah tangga tentang garam beriodium yang tergolong baik menjadikan perilaku dan sikap ibu rumah tangga dalam penggunaan garam beriodium juga baik. Hasil penelitian Andriani (2010) juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang salah menjadikan penanganan garam beriodium ibu rumah tangga salah juga. Ibu rumah tangga tidak tahu seberapa lama memasak ketika menggunakan garam beriodium agar kandungannya tidak hilang semua.

Pengetahuan merupakan tahapan awal untuk mengetahui suatu keputusan, pada akhirnya seseorang akan melakukan atau tidak seperti pengetahuan yang telah dimilikinya. Semakin bertambah pengetahuan seseorang maka diharapkan status gizinya juga akan menjadi lebih baik. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktek ibu rumah tangga dengan penggunaan garam beriodium.

Pengetahuan ibu sangat berpengaruh di dalam pelaksanaan dan penerapan di rumah tangganya. Semakin banyak pengetahuan ibu tentang garam beriodium maka dapat diperhitungkan jenis garam yang dipilih untuk dikonsumsi. Ibu yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang garam beriodium tidak melakukan pemilihan garam berdasarkan kandungan iodium, dan tidak memahami cara penggunaan garam beriodium (Sediaoetomo, 2008).

Kandungan iodium dalam makanan dapat susut akibat dari proses pemasakan yang salah dan menyebabkan absorpsi iodium rendah (Arisman, 2004). Kebijakan yang dibuat WHO, UNICEF, dan ICCIDD merekomendasikan bahwa untuk memberikan kurang lebih 120-140 μg iodium/hari, kadar iodium dalam garam pada saat diproduksi harus berkisar 20-40 mg iodium perkilogram garam. Rekomendasi ini mengasumsikan bahwa 20% iodium akan hilang dalam perjalanan dari tempat produksi hingga rumah tangga, sementara 20% lainnya hilang pada saat memasak dan asupan garam rata-rata adalah 10 gram /orang/hari (Hartono, dkk., 2009).

Hasil penelitian Haryanti (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan konsumsi bahan makanan yang mengandung iodium dan penggunaan garam. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Mulyantoro (2014) bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan kualitas garam beriodium di rumah tangga.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian di atas maka dalam penelitian ini akan mengkaji hubungan pengetahuan dengan kadar garam beriodium di Desa Batukali Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dengan kadar garam beriodium di Desa Batukali Kecamatan Kalinyamatan?

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dengan kadar garam beriodium di Desa Batukali Kecamatan Kalinyamatan.

b. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang garam beriodium di Desa Batukali Kecamatan Kalinyamatan.
2. Mendeskripsikan kadar garam beriodium oleh ibu rumah tangga di Desa Batukali Kecamatan Kalinyamatan.
3. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan pemilihan garam beriodium di Desa Batukali Kecamatan Kalinyamatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat tentang gambaran kadar garam beriodium oleh ibu rumah tangga di Desa Batukali Kecamatan Kalinyamatan sehingga dapat dijadikan dasar pengelompokan termasuk kurang atau cukup dalam penggunaan garam beriodium.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Jenis dan rancangan penelitian	Variabel penelitian	Hasil
1	Andriani (2010)	Tingkat Pengetahuan GAKI dengan Penanganan Garam Beriodium oleh Ibu Rumah Tangga di Desa Belah, Kecamatan Donorejo Kabupaten Pacitan	<i>Cross sectional</i>	Pengetahuan dan garam iodium	menunjukkan bahwa pengetahuan yang salah menjadikan penanganan garam beriodium ibu rumah tangga salah juga. Ibu rumah tangga tidak tahu seberapa lama memasak ketika menggunakan garam beriodium agar kandungannya tidak hilang semua
2	Haryanti (2013)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian GAKI Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi	<i>Cross sectional</i>	Faktor-faktor yang mempengaruhi GAKI	menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan konsumsi bahan makanan yang mengandung iodium dan penggunaan garam.
3	Amalia (2014)	Pengetahuan, Sikap, Dan Praktek Gizi Ibu Terkait	<i>Cross sectional</i>	Pengetahuan, sikap, dan praktek gizi	bahwa tingkat pengetahuan ibu terhadap gizi terkait dengan iodium tergolong sedang. Hal ini

		Iodium Dan Pemilihan Jenis Garam Rumah Tangga Di Wilayah Pegunungan Cianjur			menjadikan jenis garam yang beredar dan biasa dikonsumsi subjek adalah garam beriodium (100%), tetapi umumnya iodium yang terkandung dalam garam tersebut masih lebih rendah dari yang dianjurkan (<30 ppm).
4	Prameswari (2015)	Gambaran Perilaku Dan Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Garam Beriodium Di Wilayah Kerja Puskesmas Toroh 1 Kabupaten Grobogan Pada Tahun 2014	<i>Cross sectional</i>	Perilaku dan persepsi ibu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu rumah tangga tentang garam beriodium yang tergolong baik menjadikan perilaku dan sikap ibu rumah tangga dalam penggunaan garam beriodium juga baik